

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2024) Diabetes merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin. Resistensi insulin yaitu ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan baik (*American Disease Association*, 2024). Meningkatnya kadar glukosa darah dalam tubuh menjadi tanda gejala resistensi insulin, serata dapat berupa polidipsia, merasa cepat kenyang, keseringan buang air kecil, mulut terasa kering, mudah lelah, lemas, dan mudah mengalami infeksi atau luka (Widiasari et al., 2021).

Secara global penyakit Diabetes Melitus mencapai 830 juta orang pada tahun 2022, dengan mayoritas terjadi pada orang dewasa 14% berusia 18 tahun atau lebih, dan peningkatan menjadi 7% dari tahun 1990 (WHO, 2024). Menurut *Internasional Diabetes Federation* (2021) peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Melitus pada kelompok usia orang dewasa (18-57 tahun) pada tahun 2030 diprediksikan mencapai 643 juta dan akan diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2045 mencapai 783 juta jiwa. Tingkat kematian penyakit Diabetes Melitus sangat tinggi, di Amerika Serikat berada pada tingkat ke 7, dengan jumlah kasus sekitar 34,2 juta dari 10,5% belum didiagnosis (*Center for Disease Control and Prevention*, 2020).

Penduduk dewasa di Indonesia keseluruhannya mencapai 179,7 juta jiwa, dengan prevalensi penderita penyakit Diabetes Melitus 10,8% yaitu 19,47 juta orang (IDF, 2021). Berdasarkan data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKKBN, 2023) dengan pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan Provinsi DKI Jakarta (3,1%) menjadi urutan pertama provinsi di Indonesia dengan prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk semua usia, diikuti provinsi Jogjakarta (2,9%) dan Kalimantan Timur (2,3%). Hal ini membuktikan jika angka Diabetes Melitus di Indonesia cukup signifikan mengalami peningkatan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2022, prevalensi diabetes di Sumatera Utara sebanyak 225.587 orang. Kabupaten Deli Serdang

menjadi daerah tertinggi sebanyak 43.853 jiwa, sedangkan Kota Medan memiliki prevalensi diabetes 39.980 jiwa (Dinkes, 2020).

Survey terdahulu di lokasi penelitian RSU Royal Prima Medan yang dilakukan pada bulan Desember 2024, menunjukkan sekitar 1290 terdapat pasien dengan penyakit Diabetes Melitus di ruang rawat non-bedah, pada tahun 2022. Data dari Rumah Sakit Royal Prima Medan pada tahun 2024 (November-Desember) rata-rata jumlah penderita mencapai sebanyak 325 orang dan di rawat inap. Jumlah kasus diabetes terbanyak yaitu Diabetes Melitus tipe 2, dimana jenis penyakit ini yang paling umum terjadi.

Diabetes Melitus dengan kadar glukosa yang tidak normal dapat menimbulkan kerusakan terhadap pembuluh darah perifer dan kerentanan terhadap infeksi yang dapat memicu munculnya luka gangren yaitu kehilangan sensasi bagian ekstremitas bawah dan dapat berisiko untuk diamputasi (Khdour, 2020). Luka gangren pada penderita diabetes di Indonesia lebih dari satu juta kasus mencapai 15% kematian. Kasus luka gangren dengan tingkat kematian mencapai 16% dan tingkat amputasi 25% (Kartika, 2020).

Diabetes Melitus jika tidak dirawat secara serius dapat menimbulkan sejumlah komplikasi, seperti kerusakan terhadap pembuluh darah perifer dan juga kerentanan terhadap infeksi yang dapat menjadi faktor pemicu munculnya luka gangren (Bastanta & Khadafi, 2021).

Luka gangren dapat dicegah dengan cara meningkatkan personal hygiene. Personal hygiene merupakan sikap atau perilaku membersihkan diri sendiri, yang artinya kemampuan diri sendiri dalam membersihkan dan merawat bagian seluruh tubuh agar tercapainya kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Nurudeen & Toyin, 2020). Menurut Piuskosmas (2024) personal hygiene yang baik sangat berpengaruh terhadap luka gangren penderita Diabetes Melitus, hal ini untuk mencegah kerusakan pada integritas kulit.

Personal hygiene merupakan sikap atau perilaku membersihkan diri sendiri, yang artinya kemampuan diri sendiri dalam membersihkan dan merawat bagian seluruh tubuh agar tercapainya kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Nurudeen & Toyin, 2020). Perilaku personal hygiene yang tidak baik terlebih

kebersihan pada daerah kulit yang terdapat luka sebagian besar mengalami hubungan yang erat terjadinya infeksi yang memperberat keadaan luka gangren (Rema, 2021).

Menurut Fetia et al. (2024) kemampuan dalam mengetahui faktor penyebab infeksi pada luka gangren seperti keterbatasan dalam perawatan, pemilihan alas kaki untuk mencegah risiko cedera, serta melakukan pemeriksaan daerah luka secara rutin, masih minim dilakukan. Perawatan mandiri yang biasa di lakukan oleh responden mayoritas perempuan hanya di saat berwudhu dan tidak melakukan pemeriksaan secara rutin (Fetia et al., 2024). Salah satu yang memperberat terjadinya luka gangren adalah karena kurangnya pada perawatan diri sendiri terlebih pada daerah kaki yang terinfeksi luka gangren, sehingga risiko infeksi sangat tinggi akan terjadi (Piuskosmas, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perilaku Personal Hygiene Terhadap Infeksi Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh perilaku personal hygiene terhadap infeksi luka gangren pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan tahun 2025?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku personal hygiene terhadap infeksi luka gangren pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan tahun 2025

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini;

- a) Untuk mengetahui perilaku personal hygiene terhadap infeksi luka gangren pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.
- b) Menganalisis pengaruh perilaku personal hygiene terhadap infeksi luka gangren pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSU Royal Prima Medan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

- a) Bagi responden

Sebagai informasi pada pasien Diabetes Melitus tentang pentingnya perilaku personal hygiene dalam mencegah infeksi luka gangren.

- b) Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi yang aktual tersistematis dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pasien Diabetes Melitus.

- c) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar acuan untuk peneliti selanjutnya di Rumah Sakit lain yang akan diteliti, serta menambah wawasan yang lebih luas tentang perilaku personal hygiene pada luka gangren Diabetes Melitus.